

STRATEGI PENINGKATAN KECERDASAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK MELALUI METODE BERMAIN PERAN DI RA AL-MANAR LEMBUNG TIMUR LENTENG SUMENEP

Fika Fitrotin Karomah¹, Ali Rahmat²

¹STAI Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep,

²Institut Kariman Wirayudha Sumenep
karomahfika@gmail.com

Abstract

This study aims to understand the emotional social intelligence of children, role-playing techniques in enhancing emotional social intelligence, and to determine the level of children's emotional social development after implementing role-playing strategies. This research was conducted due to several issues concerning children's emotional social intelligence. The research design employed is a classroom action research (CAR) using the Kurt Lewin model. Data collection methods involved observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted over 2 cycles, each cycle consisting of four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The success criterion set was met if a minimum of 80% of 15 children exhibited emotional social intelligence with criteria indicating significant improvement. The result indicate that children's emotional social intelligence, when developed through role-playing methods using indicators such as willingness to share, collaborate, and patiently wait for turns, showed improvement. The pre-action observation revealed a 6.67% rate, signifying that children's emotional social intelligence was significantly below the predefined success indicators. In Cycle I, there was a 26.67% increase, though not yet meeting the established success indicators. In Cycle II, the rate reached 86.67%, indicating that emotional social intelligence in group B2 reached the 80% success indicator threshold, leading to the conclusion of the research study.

Keywords: Strategy, Emotional Social Intelligence, Role Playing.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak, keberhasilan metode bermain peran dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak, serta penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak. Penelitian ini dilakukan karena terdapat beberapa permasalahan dalam kecerdasan sosial emosional anak kelompok B di RA Al-Manar, Lembung Timur, Lenteng, Sumenep. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilaksanakan dalam 2 siklus, dalam satu siklus

terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Indikator keberhasilan yang ditetapkan adalah jika minimal 80% dari 15 anak memiliki kecerdasan sosial emosional dengan kriteria berkembang sangat baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan sosial emosional anak melalui metode bermain peran yang dilakukan dengan menggunakan indikator anak mau berbagi, mau bekerjasama dan sabar menunggu giliran. Pada saat dilakukan observasi sebelum tindakan sebesar 6,67%, menunjukkan bahwa kecerdasan sosial emosional anak masih sangat kurang dari indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Pada Siklus I sebesar 26,67%, menunjukkan adanya peningkatan namun belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Pada Siklus II sebesar 86,67, presentase pada Siklus II menunjukkan bahwa kecerdasan sosial emosional anak telah mencapai indikator keberhasilan sebesar 80% dan pelaksanaan penelitian dihentikan.

Kata Kunci : Strategi, Kecerdasan Sosial Emosional, Bermain Peran.

Pendahuluan

Dalam undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab 1 Ayat 1 menjelaskan bahwa, pendidikan anak usia dini suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik motorik (motorik halus dan motorik kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), social-emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.²

Taman kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal bagi anak usia 4-6 tahun. Taman kanak-kanak bukan merupakan sekolah tetapi merupakan tempat yang menyenangkan bagi anak. Selain itu taman kanak-kanak juga merupakan tempat yang mampu memberi dorongan agar anak berani dan terangsang untuk menemukan dan mendapatkan pengalaman yang bermanfaat bagi perkembangan dirinya secara optimal. Usaha dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak selalu berdasarkan unsur bermain sambil belajar. Kegiatan pembelajaran di taman kanak-kanak bertujuan untuk membantu anak mengembangkan berbagai potensi baik fisik maupun psikis dan yang meliputi nilai agama dan moral, sosial emosional, bahasa, kognitif, fisik motorik dan seni.

¹ Kemendiknas, *Peraturan Menteri Nasional Republik Indonesia No 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Bina Insani Mulia, 2010), 3.

² Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka belajar, 2005), 88.

Dalam proses kegiatan belajar mengajar di PAUD, guru dituntut untuk bisa lebih kreatif, inovatif, dan fleksibel dalam mendidik anak didiknya. Salah satunya dengan metode pembelajaran yang lebih menarik bagi anak untuk mengembangkan sosial emosionalnya. Dengan belajar sambil bermain, anak akan merasa nyaman dalam mengeksplorasi apa yang ada dalam diri dan ingatannya.

Fokus penelitian ini adalah anak usia dini yang sudah memasuki jenjang pra sekolah di RA Al-Manar, Lembung Timur, Lenteng, Sumenep. Pada usia tersebut anak mengalami perubahan dari fase kehidupan sebelumnya. Salah satu perubahan tersebut yaitu perkembangan sosial. Perkembangan sosial tersebut ditandai dengan semakin kompleksnya pergaulan anak, sehingga menuntut penyesuaian diri secara terus menerus. Keadaan tersebut tentu berbeda dengan kehidupan pribadi anak sebelumnya, yang hanya bersosialisasi dengan keluarga dan teman-teman dalam lingkungannya.

Salah satu ciri khas belajar anak yaitu belajar sambil bermain, tentu kegiatan pembelajaran akan lebih menarik minat anak karena anak tanpa terasa mereka telah belajar melalui aktifitas belajar.³ Bermain dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan dorongan-dorongan kreatifnya sebagai kesempatan untuk merasakan obyek-obyek dan tantangan untuk menemukan sesuatu dengan cara-cara yang baru dan untuk menemukan penggunaan suatu hal secara berbeda serta menemukan hubungan yang baru antara sesuatu dengan sesuatu yang lainnya dan mengartikannya dengan berbagai alternatif. Selain itu bermain juga memberikan kesempatan kepada individu untuk berpikir imajinatif, serta penuh daya khayal yang erat hubungannya dengan perkembangan kreatifitas anak disamping bisa menumbuhkan sosial anak.

Terdapat beberapa pola bermain yang dapat membantu mengembangkan sosial anak, seperti menggambar bersama, bermain peran, serta kegiatan fisik motorik yang dilakukan secara berkelompok baik menggunakan alat atau tidak menggunakannya.

Pemilihan metode bermain peran dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak pada artikel ini karena aktifitas bermain merupakan dunia anak-anak. Dengan bermain anak akan menemukan suatu cara dalam mengubah dunia untuk mendapatkan keinginannya. Bermain peran merupakan suatu jenis permainan yang dilakukan oleh beberapa anak untuk memainkan peran tertentu atau mendramatisasikan cara tingkah laku didalam hubungan sosial dengan membagi peran kepada masing-masing anak.⁴

Kegiatan bermain peran yang dilakukan dengan melibatkan banyak anak dan menggunakan aturan pada waktu kegiatan berlangsung dapat menumbuhkan sikap sosial dan emosi anak. Anak-anak akan merasa senang dan tidak merasa sedang belajar untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah tanpa merasa dipaksa dan digurui. Dengan demikian bermain peran dapat dijadikan metode untuk meningkatkan sosial emosional anak.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di TK Al-Manar, menunjukkan bahwa dalam

³ Elizabett B ahaurlack, *Perkembangan Anak Jilid I*, (Jakarta: Erlangga, 1978), 320.

⁴ Elizabett B ahaurlack, *Perkembangan Anak Jilid I*, (Jakarta: Erlangga, 1978), 329.

kegiatan belajar anak sulit sekali untuk berbagi, bekerjasama maupun bersikap sabar menunggu giliran dalam bermain, hal ini tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti: guru menggunakan metode yang kurang efektif dalam mengembangkan sosial emosional anak atau guru hanya menggunakan satu metode yang digunakan untuk berbagai aktivitas belajar anak. Oleh karena itu, penting kiranya ada perubahan formulasi belajar yang harus dilakukan oleh guru agar proses kegiatan atau aktifitas belajar anak dapat berjalan dengan efektif.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu adanya suatu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak agar dapat berkembang dengan optimal. Salah satunya yaitu dengan cara menggunakan metode bermain peran pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Metode Penelitian

Desain rancangan kegiatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas (PTK). PTK merupakan sebuah kegiatan yang bertujuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam pembelajaran di kelas, yaitu dengan cara melakukan kegiatan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki serta meningkatkan kualitas pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.⁵

Adapun model yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah model Kurt Lewin yang terdiri dari beberapa tahap yaitu: tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.⁶ Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk memahami gejala sentral peneliti mewawancarai peserta penelitian dengan menggunakan pertanyaan yang umum dan luas.⁷

Subjek penelitian adalah peserta didik kelompok B di RA Al-Manar, Desa Lembung Timur, Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep. Dengan jumlah peserta didik 15 anak, yang terdiri dari 7 laki laki dan 8 perempuan, dengan kondisi ekonomi, pendidikan dan status sosial yang berbeda-beda. Sedangkan objek penelitian ini adalah kemampuan sosial emosional anak.

Penelitian ini terdiri dari dua siklus, tiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan sesuai dengan indikator perkembangan yang ingin dicapai, hasil observasi dan tes atau penilaian dalam setiap siklus sebagai dasar untuk menentukan tindakan selanjutnya.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kurt Lewin. Suharsimi Arikunto mengemukakan, secara garis besar terdapat 4 tahapan yang dilalui dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada setiap siklusnya meliputi *planning* (rencana),

⁵ Suharsimi Arikunto dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 3.

⁶ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 3.

⁷ JR. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gramedia WidiasaranaIndonesia 2010), 7.

action (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi).⁸

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah observasi terhadap kegiatan belajar mengajar, wawancara, dan dokumentasi. sedangkan teknik analisis datanya menggunakan reduksi data, display data, kemudian menarik kesimpulan.

Hasil Penelitian

Hasil observasi kondisi awal kecerdasan sosial emosional anak dalam unsur mau berbagi, mau bekerjasama. dan sabar menunggu giliran. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1

Hasil presentase Kecerdasan sosial emosional pra tindakan				
No	Skor	Kriteria	Jumlah anak	Presentase
1	4	BSB	1	6,67 %
2	3	BSH	2	13,33 %
3	2	MB	9	60 %
4	1	BB	3	20 %
Jumlah			15	100 %

Keterangan:

BSB :Berkembang Sangat Baik

MB :Mulai Berkembang

BSH :Berkembang Sesuai Harapan

BB :Belum Berkembang

Sebelum penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu peneliti melakukan beberapa persiapan sebagai berikut:

- 1) Mengkomunikasikan rencana tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan sosial emosial anak dalam unsur mau berbagi, mau bekerjasama, dan sabar menunggu giliran.
- 2) Mempersiapkan pedoman observasi dan hasil pembelajaran dari kegiatan bermain peran.
- 3) Mempersiapkan lembar observasi kecerdasan sosial emosional anak.
- 4) Mempersiapkan sarana dan prasarana yang akan digunakan dalam KBM.

Hasil penelitian tentang peningkatan kecerdasan sosial emosional anak melalui metode bermain peran berdasarkan pada kegiatan siklus pertama menunjukkan bahwa penerapan metode bermain peran memiliki keterbatasan waktu, karena kegiatan bermain

⁸ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), 16.

peran dilakukan setelah istirahat sehingga anak sudah merasa kelelahan. Selain itu, penerapan metode bermain peran yang dilakukan belum maksimal, dikarenakan peserta didik belum terbiasa bermain peran sehingga masih banyak anak belum paham aturan mainnya, serta adanya pembagian kelompok, sehingga banyak anak menyerobot giliran main.

Berdasarkan hasil siklus pertama ini, maka diperlukan perbaikan rencana kegiatan pada siklus berikutnya dengan melakukan beberapa kegiatan seperti: meminta kepada guru kelas agar kegiatan bermain peran dilaksanakan sebelum waktu istirahat agar anak tidak merasa kelelahan saat bermain peran, saat bermain peran, anak tidak dibagi menjadi 2 kelompok lagi tapi lebih bersifat klasikal agar semua anak bisa bermain bersama-sama, guru selalu mengingatkan aturan yang berlaku dalam bermain peran agar anak paham dan tidak melanggar aturan yang berlaku.

Hasil dari siklus kedua menunjukkan adanya peningkatan kecerdasan sosial emosional anak melalui metode bermain peran yang telah diterapkan. Hal ini terbukti dari adanya anak yang sudah mau berbagi, mau bekerjasama dan sabar menunggu giliran telah mencapai 86,67 %. Sehingga penelitian dihentikan di Siklus II pertemuan ke-2 karena sudah mencapai target 80 %.

Pembahasan

Pembahasan penelitian ini membahas tentang meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak melalui metode bermain peran. berdasarkan hasil pelaksanaan pembelajaran dan hasil refleksi yang dilakukan selama dua Siklus menunjukkan adanya peningkatan dari metode bermain peran. hal tersebut terlihat dari pada observasi kegiatan pra tindakan, Siklus I dan Siklus II.

Hasil observasi yang dilakukan sebelum dilaksanakan tindakan menunjukkan bahwa anak yang mau berbagi, mau bekerjasama dan sabar menunggu giliran adalah 6,67%. Hasil presentase tersebut menunjukkan bahwa kemampuan sosial emosional anak masih sangat rendah, sehingga dengan melihat data tersebut kecerdasan sosial anak perlu ditingkatkan.

Metode bermain peran sangat jarang digunakan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, guru lebih sering menggunakan metode bercerita sehingga anak tidak berkesempatan mempraktekkan secara langsung untuk berbagi, bekerjasama dan menunggu giliran. Menurut Triyono “anak dapat belajar melalui pengalamannya sendiri”.⁹ Melihat hal tersebut maka perlu adanya perubahan dalam metode pembelajaran yang di gunakan yaitu dengan metode bermain peran.

Melalui metode bermain peran dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk lebih aktif dan mampu menstimulasi perkembangan anak dan membantu anak membangun pengetahuannya sendiri dengan cara mempraktekkan secara langsung. Sesuai dengan pendapat Rita Eka Izzaty bahwa salah satu tujuan pembelajaran sosial

⁹ Triyono, *Pintu-Pintu Kontekstual Anak Usia Dini* (Jakarta: Dirjen Dikti PPLPTK Departemen P dan K, 2005), 140.

emosional anak usia dini adalah merencanakan berbagai pengalaman bermain, termasuk pengalaman sendiri dan pengalaman kelompok.¹⁰

Presentase kecerdasan sosial emosional anak pada Siklus I pada pertemuan pertama masih jauh dari target indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 6,67%. Hal ini disebabkan karena anak belum terbiasa bermain peran. akan tetapi pada pertemuan kedua sudah mengalami peningkatan yaitu 26,67%. walaupun masih jauh dari indikator keberhasilan.

Hasil presentase pada siklus II pada pertemuan pertama menunjukkan peningkatan yang signifikan hal ini terlihat dari meningkatnya anak yang sudah mau berbagi dan mau bekerjasama dengan teman, menunjukkan presentase 73%. Karena belum mencapai target indikator keberhasilan maka dilanjutkan dengan pertemuan kedua. Pada pertemuan kedua hasil presentase kecerdasan sosial emosional anak sudah mencapai target yaitu 86,67%.

Berdasarkan hasil presentase penelitian pada Siklus I dan Siklus II menunjukkan adanya peningkatan kecerdasan sosial emosional anak dibandingkan dengan kecerdasan sosial emosional anak sebelum tindakan. Sehingga, peneliti mengambil keputusan bahwa penelitian sudah dianggap berhasil dan dihentikan karena hasil yang dicapai sudah sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Kesimpulan

Kecerdasan sosial emosional anak mengalami peningkatan sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditentukan dengan berdasarkan pada aspek penilaian yang tertera pada instrument penelitian. Hasil penelitian dapat diketahui dari hasil pengamatan pada tiap siklus yaitu, kondisi sebelum tindakan sebesar 6,67 % masih berkurang jauh dari indikator yang telah ditentukan. Hasil tindakan Siklus I sebesar 53,33 % sudah menunjukkan peningkatan dan berada pada criteria cukup. Hasil penelitian Siklus II sebesar 86,67 % dan sudah berada pada criteria berkembang sangat baik berdasarkan pada indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

Keberhasilan penelitian pada Siklus II dapat mencapai hasil yang diharapkan karena dilakukan sebelum waktu istirahat, kelas tidak dibagi menjadi dua kelompok tetapi lebih bersifat klasikal, sehingga anak-anak merasa senang dan bermain dengan optimal.

Dari hasil yang telah didapatkan melalui pengamatan sebanyak empat kali pertemuan menunjukkan bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak dengan unsur anak mau berbagi mainan. Mau bekerjasama dan sabar menunggu giliran.

Adapun saran untuk penelitian selanjutnya ialah sebagai berikut:

1. Bagi pihak sekolah hendaknya memfasilitasi proses belajar dengan melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga menarik minat anak.

¹⁰ Rita Eka Izzaty, *Perkembangan Peserta Didik* (Yogyakarta: UNY Press, 2008), 73.

2. Setting tempat bermain harus aman dan nyaman bagi anak.
3. Metode yang digunakan guru harus lebih menarik dan bisa dipahami oleh peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara, 2014.
- Bahaurlock, Elizabett. *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta: Erlangga, 1978.
- Izzaty, Eka Rita. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press, 2008.
- Kemendiknas. *Peraturan Menteri Nasional Republik Indonesia No 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Bina Insani Mulia, 2010.
- Hairiyah, Siti; Arifin, Siful. *Peran Keluarga Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak Sejak Dini*. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 2020,
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka belajar, 2005.
- Raco, JR. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Triyono. *Pintu-Pintu Kontekstual Anak Usia Dini*. Jakarta: Dirjen Dikti PPLPTK Departemen, 2005.